



Kejadian Kanker pada Pramugari

Pajanan beberapa karsinogen terhadap pramugari dan karsinogen dalam lingkungan kabin masih jarang diteliti. Karsinogen dalam lingkungan kabin antara lain radiasi ionisasi kosmik pada ketinggian, gangguan ritme sirkadian karena giliran kerja malam, jadwal yang tidak teratur dan sering berada dalam zona waktu berbeda, dan buruknya kualitas udara dalam kabin yang berasal dari sejumlah sumber. Selain itu, karsinogen lain yang diduga adalah pajanan terhadap lapangan elektromagnetik dari peralatan kokpit, bahan bakar pesawat, dan bahan-bahan yang mudah menguap dalam pesawat. Banyak pramugari yang juga terpajan asap rokok secara pasif sebelum larangan merokok dalam pesawat diterapkan.

Suatu penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2006 mengatakan bahwa risiko melanoma (kanker kulit/kanker yang berasal dari sel-sel yang menghasilkan pigmen kulit) dan kanker payudara meningkat pada pramugari. Pada tahun 2007, suatu penelitian dari *the Harvard Flight Attendant Health Study* (FAHS) mengatakan bahwa terdapat peningkatan kejadian kanker organ reproduksi wanita di antara para kru kabin, serta adanya kaitan antara lama kerja dan kejadian kanker kulit, tetapi survei tidak menanyakan partisipan mengenai diagnosis kanker secara individual.

Eileen, dkk. dari *Harvard T.H. Chan School of Public Health* meneliti kejadian diagnosis kanker di antara 5.366 pramugari di Amerika yang berpartisipasi dalam penelitian FAHS pada tahun 2014-2015 dibandingkan dengan 2.729 partisipan yang berpartisipasi dalam *National Health and Nutrition Examination Survey* (NHANES) pada tahun 2013-2014, yang juga mewakili populasi umum.

Dibandingkan dengan partisipan dalam NHANES dengan status sosial ekonomi yang sama, kejadian kanker lebih tinggi pada pramugari, terutama kanker payudara, melanoma, dan kanker kulit non-melanoma di antara wanita. Lama kerja berkaitan dengan kanker kulit non-melanoma di antara wanita. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat kaitan antara lama kerja dan kanker payudara di antara wanita yang telah memiliki 3 orang anak atau lebih. Penelitian ini menemukan bahwa kejadian kanker spesifik, terutama kanker payudara, melanoma, dan kanker

kulit non-melanoma lebih tinggi pada para pramugari dibandingkan populasi umum. Lebih lanjut, masih diperlukan penelitian kaitan antara pajanan dengan karsinogen spesifik dan kanker di antara kru kabin pesawat. (HLI)

REFERENSI:

1. McNeely E, Mordukhovich I, Staffa S, Tideman S, Gale S, Coull B. Cancer prevalence among flight attendants compared to the general population. *Environmental Health* 2018;17:49.
2. Tokumaru O, Haruki K, Bacal K, Katagiri T, Yamamoto T, Sakurai Y. Incidence of cancer among female flight attendants: A meta-analysis. *J Travel Med.* 2006;13(3):127-32.

Perawatan Tekanan Negatif Menghasilkan Scar Lebih Minimal Dibandingkan Film Dressing pada Luka Pasca-rekonstruksi Payudara

Rekonstruksi payudara adalah tindakan bedah yang bertujuan untuk memperbaiki bentuk payudara agar mendekati bentuk alaminya. Tindakan ini biasanya dilakukan pada payudara yang telah mengalami tindakan bedah mayor, misalnya mastektomi.¹

Salah satu komplikasi yang dapat terjadi setelah tindakan rekonstruksi payudara adalah tumbuhnya *scar* atau bekas luka pada lokasi bedah. Nagata dan tim dari Jepang melakukan sebuah uji klinik untuk membandingkan pertumbuhan *scar* setelah tindakan bedah rekonstruksi payudara, antara kelompok tekanan negatif dan *film dressing*.²

Uji klinik ini dilakukan dengan desain *prospective, open-label, randomized, single-center study*, dilakukan pada 13 pasien. Parameter yang dievaluasi adalah skor bekas luka menggunakan VAS (*visual analog scale*) dalam waktu 6 bulan pasca-bedah.² Hasilnya didapatkan bahwa kelompok yang lukanya dirawat menggunakan tekanan negatif menghasilkan skor VAS lebih rendah bermakna dibandingkan dengan kelompok yang mendapat perawatan luka menggunakan *film dressing* ($p=0,0025$).²

Simpulan: Perawatan tekanan negatif pada luka pasca-bedah rekonstruksi payudara dapat bermanfaat untuk menghasilkan *scar* yang lebih minimal, dibandingkan perawatan luka menggunakan *film dressing*. (NNO)

REFERENSI:

1. Breastcancer.org. Breast reconstruction following mastectomy or lumpectomy [Internet]. 2017 [cited 2018 Jun 30]. Available from: <http://www.breastcancer.org/treatment/surgery/reconstruction>

2. Nagata T, Miura K, Homma Y, Fukamizu H. Comparison between negative-pressure fixation and film dressing in wound management after tissue expansion: A randomized controlled trial. *Plast Reconstr Surg.* 2018;142(1):37.

Terapi Adjuvan Probiotik Mencegah Rehospitalisasi Pasien Mania Akut

Pada pasien mania terdapat hipotesis abnormalitas imunologi terlibat dalam patogenesis perubahan *mood* akut, terbukti dari peningkatan kadar inflamasi pada pasien rehospitalisasi. Kemudian timbul strategi preventif rehospitalisasi dengan pemberian agen modulator sistem imun. Beberapa studi klinis menunjukkan bahwa mikroorganisme probiotik terbukti dapat memodulasi respons imun pada manusia dan berpotensi mengurangi gejala perubahan *mood*, probiotik diduga memiliki efek regulator sistem imun dan anti-inflamasi terhadap inflamasi gastrointestinal sehingga memodulasi *mood* melalui *gut-brain axis*.

Dickerson F, *et al*, melakukan studi acak, terbuka, tersamar ganda, dan terkontrol plasebo, untuk membandingkan efikasi dan tingkat keamanan probiotik (sebagai terapi adjuvan) dan plasebo pada kasus rehospitalisasi pasien mania; 66 pasien mania akut durasi minimal 3 bulan dibagi ke dalam 2 kelompok, kelompok pertama (33) diberi probiotik (*Lactobacillus GG* dan *Bifidobacterium lactis strain Bb12*, $>10^8$ CFU) 1 tablet/hari dan kelompok kedua (33) diberi plasebo. Intervensi dilakukan selama 24 minggu.

Didapatkan hasil bahwa pemberian probiotik (*Lactobacillus GG* dan *Bifidobacterium lactis strain Bb12*, $>10^8$ CFU) 1 tablet/hari selama 24 minggu pada 33 pasien mania minimal 3 bulan, memberikan hasil penurunan tingkat rehospitalisasi pasien mania (baik pada skizofrenia maupun bipolar) ($P=0,007$); disertai perbaikan skor mania (*Brief Psychiatric Rating Scale*) dan YMRS (*Young Mania Rating Scale*) yang signifikan ($P<0,0001$) di minggu ke-4 evaluasi pada kelompok probiotik. Selain itu, kelompok probiotik terbukti lebih minimal efek sampingnya daripada plasebo, dan lebih dapat ditoleransi oleh pasien mania. (LWA)

REFERENSI:

1. Dickerson F, Adamos M, Katsafanas E, Khushalani S, Orioni A, Savage C. Adjunctive probiotic microorganisms to prevent rehospitalization in patients with acute mania: A randomized controlled trial. *Bipolar Disorders.* 2018;1-8. doi: 10.1111/bdi.12652.